

GASTRO KRITIK: KAJIAN SAstra BERWAWASAN KULINER SEBAGAI WAHANA PENGENALAN DAN PELESTARIAN KULINER NUSANTARA

Binti Mariatul Kiptiyah¹

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang 65145

Pos-el: bintimaria@gmail.com

Abstrak

Seiring berkembangnya zaman, sastra Indonesia memperlihatkan perkembangan ke arah kreativitas yang tak terbatas. Sejumlah sastra kuliner yang muncul dalam satu dasawarsa terakhir menjadi salah satu fenomena mutakhir sastra Indonesia. Sastra berwawasan kuliner telah menarik minat para sastrawan dalam memilih diksi dan membangun struktur cerita dalam bentuk puisi, cerpen, dan novel baik di media cetak maupun digital. Gastro kritik menjadi paradigma yang sesuai untuk mengkaji dan mengapresiasi munculnya sejumlah sastra kuliner tersebut. Pada makalah ini diuraikan tentang konsep paradigma gastro kritik, fenomena sastra kuliner dalam karya sastra Indonesia, fungsi dan peran gastro kritik. Sastra berwawasan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara.

Kata kunci: *gastro kritik, sastra kuliner, sastra Indonesia*

Abstrak

As the times progressed, Indonesian literature showed a development toward infinite creativity. A number of culinary literature that emerged in the last decade became one of the latest phenomenon of Indonesian literature. Culinary-minded literature has attracted the interest of writers in choosing diction and building story structures in the form of poetry, short stories, and novels in both print and digital media. Gastro criticism becomes an appropriate paradigm to examine and appreciate the emergence of a number of culinary literature. In this paper described the concept of gastro criticism paradigm, culinary literature phenomenon in Indonesian literary works, functions and the role of gastro criticism. Culinary-minded literature can be a creative writing material to enrich the identity of Indonesian literature as well as a vehicle to introduce and preserve the culinary of Nusantara.

Kata kunci: *gastro criticism, culinary literature, culinary of Nusantara*

¹ Binti Mariatul Kiptiyah adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

PENDAHULUAN

Sering berkembangnya zaman, sastra Indonesia memperlihatkan perkembangan ke arah kreativitas yang tak terbatas. Sejumlah karya sastra yang muncul dalam satu dasawarsa terakhir mampu memberikan warna tersendiri dengan gayanya masing-masing. Di antara karya-karya tersebut, meskipun tidak dalam jumlah besar, kuliner muncul menjadi tema yang menarik dalam membangun struktur cerita.

Sastra berwawasan kuliner merupakan ragam karya sastra berdasarkan pengembangan tema. Tema dapat diartikan sebagai ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai dasar pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema kuliner merupakan bagian dari aspek sosial budaya. Hal ini didukung dengan pernyataan Nurgiyantoro (2010:81) yang menyatakan bahwa karya-karya fiksi Indonesia, sejak awal kebangkitannya sampai yang mutakhir pada umumnya mengandung tema-tema sosial budaya.

Dalam kajian sastra dan kuliner makanan dapat dilihat sebagai alat untuk membangun karakterisasi tokoh. Tokoh sastra kuliner bisa hadir baik melalui identitas tradisional maupun modern. Sejalan dengan pendapat Fajar (2015) yang menyatakan bahwa identitas lokal dan nasional dari tokoh bisa digambarkan melalui kecenderungan melestarikan makanan berakar lokal dan nasional dengan cara memasak, menghidangkan, hingga menikmatinya. Sedangkan, dalam karya sastra bertema urban dan metropolitan, berbagai jenis makanan *fast food* bisa menggambarkan gaya hidup tokoh-tokohnya sehingga citra tokoh menjadi modern dan kosmopolitan.

Indonesia dikenal sebagai surga kuliner. Sastra kuliner dapat dijadikan sebagai wahana memperkenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Hartini (2009) mendefinisikan kuliner sebagai wujud pencapaian estetika tentang bagaimana bangsa dalam rentang waktu sejarah tertentu terbangun dengan spirit dan cita rasa. Kuliner bukan lagi soal memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga telah menjadi identitas, ciri khas sebuah daerah, seni, gaya hidup, hobi, bahkan dilombakan. Banyak wisatawan yang datang ke sebuah daerah karena penasarannya ingin mencicipi kulinernya. Bagi penyuka kuliner, mereka sampai rela antri lama hanya untuk menunggu menu kesukaannya.

Sastra dan kuliner berhubungan tidak hanya dalam hal membangun struktur cerita. Ratna (2011:203) menyatakan bahwa sastra lahir dari proses kreatif. Dari proses kreatif tersebut pengarang memunculkan ide dan keliruan imajinasinya. Sastra kuliner mengandung kreativitas penggabungan hal yang bersifat material dan non material sekaligus seperti, bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra mengonsumsi dan menikmati makanan, bagaimana tokoh-tokoh tersebut mendeskripsikan identitas budaya, dan bagaimana prinsip hidup dihubungkan melalui makanan.

Gastro kritik menjadi terobosan paradigma yang sesuai untuk mengkaji dan mengapresiasi munculnya sejumlah sastra kuliner tersebut. Konsep gastro kritik merupakan kajian sastra berwawasan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa gastro kritik yang merupakan kajian sastra berwawasan kuliner bisa dijadikan wahana pengenalan dan pelestarian kuliner Nusantara. Adapun ruang lingkup pembahasan pada makalah ini meliputi konsep paradigma gastro kritik, fenomena sastra kuliner dalam karya sastra Indonesia, fungsi dan peran gastro kritik. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

KONSEP PARADIGMA GASTRO KRITIK

Gastro kritik atau *gastrocriticism* merupakan paradigma baru pengkajian karya sastra. Gastro kritik bagian dari pendekatan kritik untuk menyambut fenomena sastra kuliner dalam karya sastra. Paradigma gastro kritik merupakan paradigma multidisipliner. Tobin (2008) menyatakan bahwa gastro kritik mengacu pada studi antropologi, sosiologi, semiotika, sejarah, dan sastra.

Tokoh penggagas gastro kritik adalah seorang kritikus Perancis Ronald Tobin. Pada bulan November 2008 ia memberikan kuliah umum di UCSB yang berjudul *Thought for Food: Literature and Gastronomy*. Ia membahas mengenai gastro kritik. Secara garis besar gastro kritik merupakan etika seseorang dalam menghargai suatu kuliner. Gastronomi dapat dianggap sebagai seni penampilan. Pada studi gastronomi, orang dapat melihat bagaimana cara mencari etika

metafora gastronomis yang dikodekan dalam literatur untuk menemukan bahwa pada akhirnya daging telah menjadi kata yang ada bahasa tubuh dalam wacana sastra (Tobin, 1990:3).

Kuliner dipilih sebagai salah satu dari simbol, mitos, tanda-tanda dalam mengembangkan karya sastra. Hal inilah yang memungkinkan untuk melihat keterkaitan yang kuat antara kuliner dengan sastra. Dalam pandangan tersebut, gastro kritik berfungsi untuk menempatkan latar belakang kedua seni yang berhubungan dengan pengungkapan penyair dan memasak sebagai pencipta tertinggi metamorfosis dan ilusi. Dengan demikian, keduanya membuat sesuatu yang baru dari sesuatu yang ada melalui proses seleksi, renovasi, dan imajinasi karena mereka melakukan pola dasar, suci, dan bertindak kreatif yang menghasilkan kemurnian, hasil yang kompleks yang mengubah penikmat secara emosional, intelektual, dan fisik (Tobin, 1990:4).

Adapun paradigma gastro kritik yang dipaparkan pada makalah ini meliputi konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep kuliner dan nama, dan konsep kuliner dan sejarah. Keempat hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Konsep Kuliner dan Kesenangan

Para filsuf telah membahas keterkaitan kuliner dengan kesenangan yang berasal dari waktu dan nilai. Dalam *Food for Thought: Philosophy and Food* (1996), Telfer membahas keduanya dalam pandangan kualitatif dan pandangan kuantitatif kesenangan makanan. Kesenangan pada kuliner tertentu akan membangkitkan memori seseorang.

Makanan dan memori memiliki keterkaitan. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa bau makanan dapat dikaitkan dengan kesempatan dan peristiwa tertentu, membawa kembali kenangan dari kesenangan atau kesedihan. Ketika seorang ahli gastronomi menjelaskan sebuah konsep rasa, hal tersebut tidak bisa disamakan dengan pemikiran orang lain. Setiap orang memiliki dan membuat penafsiran secara pribadi. Allhoff (2007:104-105) menyatakan bahwa penafsiran dari memori digunakan sebagai perangkat penyimpanan di mana potongan-potongan pengetahuan, tindakan, dan bahkan emosi disimpan rapi dan siap untuk

diambil apabila diperlukan. Bahan memori tersebut memiliki ciri-ciri yang terdiri dari dikenali, dibatasi, dipertukarkan, dan komponen direproduksi apabila akan dimunculkan.

Proses mengingat tidak hanya mencari, namun juga berada dalam proses menciptakan. Apabila kita mengambil potongan awal dari masa lalu akan menciptakan sensasi tersendiri. Allhoff (2007:109) menambahkan para penulis menggunakan rasa dan bau untuk membangkitkan kenangan yang dapat menjadi benar-benar menghidupkan kembali sifat sensual. Sifat sensual ditimbulkan dari naluri setiap individu. Makanan adalah bagian mendasar dari pengalaman manusia yang bersifat sensual.

Konsep Kuliner dan Seni

Membaca resep makanan dalam karya sastra tidak sama dengan membaca resep pada buku resep makanan. Pembaca akan lebih merasakan nuansa yang berbeda dibandingkan dengan buku masakan terlihat dari cara mengolah bahasa dalam kuliner. Makanan dan rasa (perasaan) dapat mewakili dan mengungkapkan makna yang khas dalam “estetika”. Kebiasaan dapat menjadi salah satu hal untuk menjelaskan arti bahwa makanan mewujudkan segala macam dari yang sederhana hingga yang kompleks contoh telur Paskah, permen tongkat, kue ulang tahun, makanan sesaji, dan upacara keagamaan (Allhoff, 2007: 148).

Makanan yang berseni tidak dapat diukur dari jumlah komposisi pembangun makanan, komposisi yang tergolong bahan mahal dan langka, dan tingkat kekuatan makanan untuk bertahan dalam waktu yang lama. Nilai seni dalam makanan terbentuk dari kolaborasi pembangun makanan yang seimbang. Artika (2017) membagi konsep kuliner dan seni dalam tiga bentuk. Pertama, cita rasa yang dihasilkan memiliki kekhasan berupa bumbu yang tidak dimiliki oleh makanan lain. Kedua, penyajian makanan sebelum dinikmati mampu membuat penikmat terkagum akan penampilannya. Ketiga, cara makanan tersebut dikonsumsi yaitu makanan yang memiliki cara khusus untuk dinikmati.

Konsep Kuliner dan Nama

Nama makanan dan minuman memiliki daya tarik tersendiri. Makanan sehari-hari menjadi sesuatu yang lebih eksotis hanya dengan mengubah namanya, kadang-kadang hanya mentransfer nama dari makanan ke hidangan yang dimasak, seperti ketika semur menjadi *casserole*, sup bening menjadi *consommé*, secara tidak langsung membuat makan tersebut menjadi lebih berkelas. (Halligan, 1990: 12).

Permainan dalam penamaan yang tidak familiar menjadi salah satu keunggulan masakan. Nama makanan yang terdengar asing memiliki taraf lebih, namun faktanya makanan yang memiliki penamaan yang berbeda sering memiliki berbagai nama lokal. Makanan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari sebuah tulisan, sebagai referensi yang merujuk ke ranah sastra. Di Indonesia terdapat makanan yang memiliki komposisi yang sama namun berbeda penamaannya. Penamaan makanan yang berbeda memunculkan kemenarikan bagi sebagian orang dan rasa penasaran untuk mencicipinya.

Konsep Kuliner dan Sejarah

Makanan yang manusia makan memiliki cerita yang semestinya perlu diketahui sebagai wawasan. Tidak hanya melakukan proses konsumsi namun juga memerlukan adanya keterkaitan pola pikir. Nilai filosofis dalam makanan dimunculkan sebagai salah satu cabang dari ilmu sejarah yang dapat untuk diapresiasi. Peran makanan yang diperoleh dari nilai-nilai filosofis kehidupan menjadi dasar kemenarikan dari makanan.

Pada permulaan abad XVI bangsa Portugis berhasil menguasai Indonesia untuk mencari rempah-rempah, meskipun pada awalnya pencarian rempah-rempah dilakukan oleh bangsa Spanyol namun yang pertama kali memperkenalkan rempah-rempah Indonesia ke negara Eropa adalah bangsa Portugis. Akibatnya mereka ternyata sangat mengagumi dan mendambakan rempah-rempah Indonesia sehingga mendorong bangsa lainnya seperti Belanda datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah bahkan sampai berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia (Artika, 2017).

Pada saat ini telah terjadi perubahan dan perkembangan yang begitu pesat dalam bidang makanan, meliputi penyediaan bahan, teknik memasak, serta pengawetan makanan sehingga dapat dikatakan telah terjadi revolusi makanan. Makanan banyak tersedia dan mudah diperoleh mulai dari yang mentah, siap makan sampai pada yang siap dikonsumsi. Makanan tradisional Indonesia saat ini banyak dikembangkan mulai dari teknik penyajian dibuat menarik untuk menarik konsumen, agar makanan tradisional Indonesia bisa bersaing dengan makanan Eropa dan Cina yang banyak digemari oleh masyarakat di Indonesia seperti steak, bakmi, cap chai, dan sebagainya.

FENOMENA SASTRA KULINER DALAM KARYA SASTRA INDONESIA

Sastra kuliner merupakan fenomena mutakhir yang berkembang di Indonesia. Berdasarkan pengamatan penulis, telah ditemukan beberapa genre sastra Indonesia yang mengusung kuliner sebagai tema utama cerita dan telah dimuat di media cetak maupun media digital. Genre sastra Indonesia yang bertemakan sastra kuliner yaitu, puisi, cerpen, dan novel.

Sastra Kuliner dalam Puisi

Sastra kuliner telah mengilhami beberapa penyair sastra Indonesia dalam mencipta puisi. *Pertama*, antologi puisi *Cinta, Rasa, dan Puisi*. Antologi ini merupakan kumpulan puisi yang dihimpun dari puluhan penulis anggota Komunitas Pegiat Literasi Jabar (KPLJ) dengan tema kuliner. Sekian banyak jenis kuliner dideskripsikan dengan diksi yang memikat, singkat, dan padat. Puisi-puisi bertema kuliner tersebut di samping merupakan pengalaman batin dalam menikmati beragam jenis kuliner, puisi tersebut juga ingin memperkenalkan kuliner khas daerahnya, atau kuliner favoritnya. Tim KPLJ (2017) dalam pembukaan antologinya menyatakan bahwa kuliner bukan hanya sekedar sarana penghilang lapar dan haus, tetapi bisa jadi sebuah karya sastra. Melalui puisi ini pembaca seolah-olah bisa melihat, merasa, meraba, mencium kuliner tersebut.

Kedua, antologi puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo. Sastra kuliner menjadi warna pada lima puisi dalam kumpulan puisi tersebut yang berjudul *Duri dalam Daging, Menyiram Kuah Soto, Onde,*

Nagasari, dan *Mie Cakalang*. Judul kelima puisi tersebut menggunakan nama kuliner. Larasati (2017) menyatakan bahwa menu kuliner dipilih sebagai objek utama kiasan agar puisi dekat dengan keseharian tetapi tetap bermakna. Hal itulah yang membuat Beni Satryo menulis puisi kuliner dan pembaca dapat ikut larut ke dalam pengalaman berbeda yang coba dibayangkan.

Seiring perkembangan era digital, selain puisi yang dimuat di media cetak, beberapa puisi digital pun juga mulai mengangkat tema sastra kuliner. Salah satu contoh puisi digital tersebut yaitu, puisi *Pindang Ikan* karya Nella (2017) yang dapat dilihat pada penggalan puisi berikut.

dipungutnya sejumpat asam
“untuk menambah indah”
aku termangu
kunantikan pindang masak
nenek terduduk, menyimak lantunan jarum jam
keningnya kian berkerut
oleh asam manis kehidupan

Karya sastra mengandung serangkaian makna dan fungsi. Oleh karena itu, Endraswara (2013:7) menyatakan bahwa karya sastra syarat dengan imajinasi untuk merangkai makna dan fungsi tersebut. Puisi *Pindang Ikan* karya Nella di atas selaras dengan pernyataan Endraswara. Puisi tersebut mengandung imajinasi, diksi-diksi kuliner dikaitkan dengan makna kehidupan sang tokoh nenek.

Sastra Kuliner dalam Cerpen

Sastra kuliner juga menarik minat beberapa cerpenis Indonesia dalam membangun struktur cerita. *Pertama*, cerpen *Filosofi Kopi* karya Dee (2006), *Madre* karya Dee (2011), dan *Smokol* karya Amal (2009). Ketiga cerpen tersebut menghadirkan sebuah cerita yang mendasarkan diri pada kuliner. Bramantio (2017) menyatakan bahwa cerita yang pada awalnya tampak sebagai usaha untuk merayakan hidup, menemukan dan menghadirkan sajian terbaik, dan memahami jati diri personal melalui kuliner, lambat laun bergerak ke sebuah titik bernama

renungan tentang keIndonesiaan, dari gastronomi menjadi gastrosofi. Berikut contoh kutipan kuliner dalam cerpen Smokol.

Ale yang pernah ke Manado, melaporkan sesungguhnya orang Minahasa menyantap tinutuan (bubur Manado) beserta pisang goreng dan teri goreng yang ditaruh di tepi piring dan dicelup-celupkan ke dalam dabu-dabu, sambal yang pedas bukan main hingga bisa bikin orang menangis diam-diam, kuping berdenging, dan untuk beberapa yang rentan, niscaya berhalusinasi (Amal, 2009).

Kedua, cerpen karya Damhuri Muhammad. Cerpen karya Damhuri Muhammad yang bertajuk *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* (Kompas, 29 September 2013) bisa digunakan sebagai contoh karya yang menggunakan kuliner sebagai tema yang menjiwai cerita. Cerpen Damhuri berkisah tentang dinamika cinta dua anak manusia yang termetaforakan melalui makanan khas Sumatera Barat bernama lemag-tapai yang harus disantap secara berpasangan. Fajar (2015) menyatakan bahwa filosofi ‘lemag’ berhubungan dengan kesementaraan. Sementara ‘tapai’ mewakili keabadian yang jika keduanya dipadukan akan saling melengkapi. Penggalan makna kuliner berakar lokal yang dilakukan Damhuri makin memperkuat aspek keindahan cerpen. ”Kuah yang kental, kentang yang kempuh sempurna, bagai mencerminkan kesungguhan niat dan ketulusan perasaan keluarga yang hendak beroleh menantu” (Muhammad, 2013).

Selain cerpen yang dimuat di media cetak, beberapa cerpen digital pun juga mulai mengangkat tema kuliner dan sastra. Salah satu cerpen digital yang ditemukan penulis yaitu, *Kumpulan Cerpen Raja Kuliner Nusantara Kurasa* karya Sheena (2017). Aplikasi media digital yang dipilih Sheena yaitu *wattpad.com*. Di dalam cerpen tersebut Sheena menggambarkan resep makanan yang dimetaforakan dengan realita kehidupan.

Sastra Kuliner dalam Novel

Sastra kuliner juga telah menginspirasi novelis sastra Indonesia dalam mengembangkan cerita. *Pertama*, novel *Aruna & Lidahnya* karya Laksmi

Pamuntjak (2015). Demi selesainya novel tersebut, Laksmi melakukan riset kuliner di delapan kota. Yaitu, Bangkalan, Pamekasan, Surabaya, Palembang, Medan, Banda Aceh, Pontianak, Singkawang, dan Mataram. Proses kreatif selama 1,5 tahun dibutuhkan untuk merampungkan novel itu (Jawapos, 2014). Laksmi menulis lengkap perihal rasa, aroma, dan menu makanan di kota-kota itu, tapi tidak menyertakan nama restoran. Fungsi makanan dalam novel Laksmi adalah pemersatu dan jembatan saat para tokoh berkomunikasi (Tempo, 2014). Berikut contoh penggambaran kuliner rujak soto Banyuwangi oleh Laksmi.

"... pada saat itu mata Bono hanya bertumpu pada semangkok rujak soto di hadapannya. Hmm, memang menarik. Menarik sekali. Coba, Run. Ada kacang kedelai, taoge, timun, kangkung, dan ini dia–kuahnya kuah babat..." (Pamuntjak, 2015).

Kedua, novel *Pulang* karya Leila S Chudori (2012). Kecintaan dan kerinduan tokoh Dhimas Suryo (yang menikah dengan perempuan Perancis bernama Vivienne, kerinduan terhadap Indonesia dijembatani dengan deskripsi kebiasaan Dhimas untuk mengonsumsi dan memasak makanan khas Indonesia. Sang tokoh berupaya mempertahankan identitas dan selera kulinernya dengan membuka restoran Indonesia ‘Tanah Air’ di Paris yang menyajikan makanan-makanan khas Indonesia, seperti nasi kuning, tempe kering, ayam goreng kuning, kentang iris pedas, rendang padang, gulai pakis, dan gulai anam. Begitu pentingnya representasi kuliner di negeri orang hingga Leila S Chudori menuliskan narasi “Restoran Tanah Air adalah duta kebudayaan di Paris yang sesungguhnya” (Chudori, 2012:122).

Ketiga, novel *Coffee Memory* karya Riawani Elyta (2013). Novel ini merupakan bagian dari seri *Love Flavour* yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Terdiri dari beberapa judul yang bertema makanan, namun masing-masing menampilkan cerita yang berdiri sendiri. Keunggulan novel ini adalah detail tentang kopi yang membuat kita bisa membayangkan seperti apa isi dapur kedai Katjoe Manis. Ditambah fakta-fakta unik tentang kopi yang diselipkan di setiap pembukaan bab (Merdeka, 2016).

FUNGSI DAN PERAN GASTRO KRITIK

Salah satu upaya untuk menumbuhkan gairah penulis sastra adalah hadirnya kritik sastra. Gastro kritik merupakan salah satu bentuk dari kritik sastra. Gastro kritik memberikan penilaian atas baik buruknya karya sastra berwawasan kuliner. Munculnya kajian sastra berwawasan kuliner akan meningkatkan minat sastrawan untuk menulis sastra bertema kuliner. Dengan demikian, secara tidak langsung kajian sastra berwawasan kuliner bisa menghidupkan sastra kuliner untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Adapun fungsi dan peran gastro kritik adalah sebagai berikut.

Fungsi Gastro Kritik

Ada tiga hal fungsi gastro kritik, yaitu fungsi gastro kritik bagi keilmuan sastra, fungsi gastro kritik bagi perkembangan kesusastraan, fungsi gastro kritik bagi masyarakat. Ketiga fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, fungsi gastro kritik bagi keilmuan sastra. Gastro kritik tidak hanya menilai tetapi juga menganalisis berbagai hal termasuk pendefinisian, penggolongan, pengkiasan, penguraian, dan penilaian atau evaluasi. Gastro kritik berusaha menguraikan unsur-unsur karya sastra berdasarkan teori sastra. Apakah sastra kuliner tersebut bernilai atau tidak. Apakah memiliki kualitas seni atau tidak. Kemudian mempertimbangkan seluruh penilaian yang menjadi kesatuan yang utuh.

Kedua, fungsi gastro kritik bagi perkembangan kesusastraan. Dalam menilai sastra kuliner, gastro kritik tidak hanya melihat unsur intrinsik pembangun karya sastra saja tetapi juga melihat unsur ekstrinsik seperti, nilai psikologi (jiwa), pandangan hidup, dan filsafat. Hasil kajian metafora kuliner dalam gastro kritik berfungsi untuk melihat hubungan penyajian estetika dan teknik penceritaan dengan karakterisasi tokoh, alur, menghadirkan ketegangan serta konflik dalam karya sastra. Hal ini akan mendorong sastrawan yang sudah mumpuni ataupun sastrawan muda untuk meningkatkan mutu sastra kulinernya. Di sinilah letak perkembangan karya sastra dengan banyak bermunculan karya-karya sastra kuliner yang baru dan inovatif.

Ketiga, fungsi gastro kritik bagi masyarakat. Seorang sastrawan atau pengarang berusaha menyampaikan gagasan atau idenya kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulis atau diucapkannya (Suroso dkk, 2009:3). Di sinilah peran gastro kritik dibutuhkan sebagai penghubung antara sastrawan dan pembaca dalam menguraikan tema kuliner yang disajikan. Aminuddin (2005:91) mendefinisikan tema sebagai kaitan antara makna dan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya. Untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun cerita dan menyimpulkan makna yang dikandungnya.

Masyarakat umum dan masyarakat sastra yang dalam hal ini termasuk ahli teori sastra, ahli sejarah sastra, kritikus sastra, dan penikmat sastra (pembaca) dapat mengetahui nilai sebuah karya sastra kuliner melalui gastro kritik. Gastro kritik dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang mungkin muncul dari diri pembaca setelah menikmati sebuah sastra kuliner. Khususnya masyarakat umum yang tidak mengetahui dan menguasai teori sastra, gastro kritik berfungsi dan berperan sebagai mediator antara pembaca dan karya sastra untuk menjelaskan secara keseluruhan hal-hal yang bersangkutan dengan sastra tersebut.

Peran Gastro kritik

Karya sastra sebagai karya seni menghendaki penilaian yang bermutu seni. Di sinilah gastro kritik berperan memberikan nilai tinggi rendahnya karya tersebut. Peran gastro kritik sangatlah besar dalam perkembangan kesusastraan terutama dalam perkembangan ilmu lainnya, karena gastro kritik memberikan nilai kepada sebuah karya sastra yang mengambil dari beberapa ilmu di antaranya, antropologi, sosiologi, semiotika, sejarah, dan sastra, dan sebagainya.

Selain gastro kritik memberikan penilaian yang berdasarkan hakikat sastra, perkembangan sastra tersebut diikuti berkembangnya pula pengetahuan yang lain. Di luar negeri telah ditemukan sejumlah kajian sastra kuliner. Salah satu contohnya, kajian oleh Okungu (2015) yang berjudul *Power and Sociality of Food and Drink in Abdulrazak Gurnah's Dottie and Pilgrim's Way*. Peran yang paling utama dari gastro kritik adalah sumbangan terhadap berkembangnya teori gastro kritik itu sendiri sehingga kajian tersebut semakin mapan di Indonesia.

Sastra dan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Gastro kritik berperan menghidupkan gairah sastrawan dalam menciptakan sastra kuliner. Menghidupkan sastra kuliner merupakan upaya mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara. Hal ini penting mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya suku, budaya, dan kuliner.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada pembahasan dapat disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, konsep paradigma gastro kritik. Gastro kritik bagian dari pendekatan kritik untuk menyambut fenomena sastra kuliner dalam karya sastra. Paradigma gastro kritik merupakan paradigma multidisipliner yang mengacu pada studi antropologi, sosiologi, semiotika, sejarah, dan sastra.

Kedua, fenomena sastra kuliner dalam karya sastra Indonesia dapat dilihat pada puisi, cerpen, dan novel. Puisi: *Cinta, Rasa, dan Puisi* karya anggota KPLJ, antologi puisi *Pendidikan Jasmani dan Kesunyian* karya Beni Satryo, serta puisi digital *Pindang Ikan* karya Nella. Cerpen: *Filosofi Kopi, Madre, dan Smokol*, cerpen karya Damhuri Muhammad, dan cerpen digital *Kumpulan Cerpen Raja Kuliner Nusantara Kurasa* karya Sheena pada aplikasi *wattpad.com*. Novel: *Aruna & Lidahnya* karya Pamuntjak, novel *Pulang* karya Chudori, dan novel *Coffe Memory* karya Elyta.

Ketiga, fungsi dan peran sastra kuliner. Fungsi gastro kritik meliputi (1) bagi keilmuan sastra, (2) bagi perkembangan kesusastraan, dan (3) bagi masyarakat. Peran gastro kritik sangatlah besar dalam perkembangan kesusastraan terutama dalam perkembangan ilmu lainnya, karena gastro kritik memberikan nilai kepada sebuah karya sastra yang multidisipliner. Dengan demikian, secara tidak langsung kajian sastra berwawasan kuliner bisa menjadi bahan kreatif penulisan untuk memperkaya identitas sastra Indonesia sekaligus sebagai wahana mengenalkan dan melestarikan kuliner Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Allhoff, F. (2007). *Food and Philosophy: Eat, Think, and Be Merry*. Australia: Blackwell.
- Amal, N. (2009). *Smokol: Cerpen Kompas Pilihan 2008*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Artika, M., D. (2017). Novel Aruna dan Lidahnya karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *Gastrocriticism*, (01) 01: 0-216.
- Bramantio. (2017). *Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia*. (Online), (<http://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jentera/article/view/391>), diakses 7 November 2017.
- Chudori, S. L. (2012). *Pulang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dee. (2006). *Filosofi Kopi*. Jakarta: Truedee Books dan Gagas Media.
- Dee. (2011). *Madre*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Elyta, R. (2013). *Coffee Memory*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Center for Akademik Publishing Service.
- Fajar, Y. (2015). *Sastra dan Kuliner*. (Online), (<https://jiwasusastra.wordpress.com/2015/08/05/sastra-dan-kuliner>), diakses 7 November 2017.
- Febriyanti, S. (2015). *Kuliner dan Sastra*. (Online), (<http://www.srikasihfebriyanti.com/thoughts/2015/10/4/kuliner-sastra-dan-rasa>), diakses 7 November 2017.
- Halligan, M. (1990). *Eat My Words*. North Ryde: Angus & Roberston.
- Hartini, S. (2009). *Wisata Kuliner Indonesia*. Yogyakarta: Tugu.
- Jawapos. (2014). *Sastra Kuliner*. (Online), (<http://www2.jawapos.com/baca/artikel/9181/sastra-kuliner>), diakses 7 November 2017.
- Larasati, V. D. (2017). *Metafor Kuliner dalam Kumpulan Puisi Pendidikan Jasmani dan Kesunyian Karya Beni Satryo (Sebuah Kajian Stilistika)*, (Online),http://eprints.undip.ac.id/57641/1/jurnal_metafora_kuliner_puisi_beni_satryo_.pdf., diakses 7 November 2017.
- Merdeka. (2016). *Fiksi Bertema Kuliner ini Bakal Perkaya Imajinasimu Terhadap Rasa*. (Online), (<https://www.merdeka.com/gaya/10-fiksi-bertema-kuliner-ini-bakal-perkaya-imajinasimu-terhadap-rasa/winter-lodge-susan-wiggs.html>), diakses 7 November 2017.
- Muhammad, D. (2013). *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan*. Cerpen dimuat di Kompas, 29 September 2013.
- Nella. (2017). *Puisi Kuliner*. (Online), (<http://nellasw.blogspot.co.id/2017/02/puisi-kuliner.html>), diakses 7 November 2017.
- Tim Komunitas Pegiat Literasi Jabar. (2017). *Cinta, Rasa, dan Puisi (Antologi Puisi Tema Kuliner) Menu II*. Yogyakarta: Samudra Biru.

- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Okungu, A., A. (2015). Power and Sociality of Food and Drink in Abdulrazak Gurnah's *Dottie* and *Pilgrim's Way*. *Journal Eastern African Literary and Cultural Studies* (1) 3-4: 130-139. Dari: <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/23277408.2015.1053702>.
- Pamunjtak, L. (2015). *Aruna & Lidahnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sheena, A. (2017). *Kumpulan Cerpen Raja Kuliner Nusantara Kurasa*. (Online), (<https://www.wattpad.com/428384876-kumpulan-cerpen-raja-kuliner-nusantara-kurasa>), diakses 7 November 2017.
- Suroso, Santoso, P., & Suratno, P. (2009). *Kritik Sasra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.
- Telfer, E. (1996). *Food for Thought: Philosophy and Food*. London: Routledge.
- Tempo. (2014). *Laksmi Pamuntjak Luncurkan Novel Kuliner*. (Online), (<https://gaya.tempo.co/read/620047/laksmi-pamuntjak-luncurkan-novel-kuliner>), diakses 7 November 2017.
- Tobin, R. W. (1990). *Tarte La Creme: Comedy and Gastronomy in Moliere's Theater*. Columbus: Ohio State University Press.
- Tobin, R. W. (2008). *Thought for Food: Literature and Gastronomy*. Lecture given at University of California Santa Barbara. Video: www.uctv.tv/schedule.

